

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN DAN PENERIMAAN KREDIT PERIKANAN DI KECAMATAN AMPANA KOTA

Analysis of Fishery Catching Income and Socio-economy Factors Affecting The Distribution and Receiving of Fishery Credit in Ampana Kota District

Dewi Nur Asih¹⁾ dan Alimudin Laapo¹⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738. E-mail : dewinurasih@yahoo.com

ABSTRACT

The study was done at fishery catching area in Ampana Kota district on April to September 2009. This study was aimed to observe the income level of fishery households and social economics factors that influence delivery and receiving of fishery credit at Ampana Kota district. The research used a survey method. The research results showed that the income level of fishery catching was IDR 8,192,450 per household per year. Credit aid programs can be used as a mean to improve the contribution of fishery sector. The credit delivery and receiving were influenced by age, education level, production and household income.

Key words : Catching, credit aid programs, fisheries, income level

PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah secara geografis memiliki dua teluk besar yakni Teluk Tomini dan Teluk Tolo, dengan luas wilayah teritorial laut 193.923,75 km², memiliki potensi sumberdaya ikan yang cukup tinggi \pm 1,98 juta ton (31,55 %) dari total potensi sumberdaya laut Indonesia (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Dari total produksi perikanan laut Provinsi Sulawesi Tengah, 7.204 ton (7,80%) dihasilkan nelayan di Kabupaten Tojo Una-Una.

Kecamatan Ampana Kota sebagai bagian dari Kabupaten Tojo Una-una yang terletak pada pesisir pantai, sebagian di perairan Teluk Tomini dan bagian lainnya di perairan Teluk Tolo, memiliki potensi kelautan yang besar untuk dikembangkan dan merupakan

sumberdaya alam yang menjadi tempat usaha serta sumber kehidupan para nelayan. Komoditas perikanan tersebut mempunyai nilai ekonomi tinggi karena pangsa pasar yang terbuka luas, baik dari pasar nasional maupun pasar Internasional.

Peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan nelayan karena berbagai kendala yang ada. Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan pada umumnya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia dimana tingkat pendidikan/keterampilan yang dimiliki nelayan rendah, minimnya sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan yang ada, serta terbatasnya modal bagi nelayan untuk meningkatkan usaha. Guna mengantisipasi permasalahan ini, maka pengelolaan perikanan harus mempertimbangkan aspek ketersediaan sumberdaya ikan, harga input dan output,

manajemen dan dukungan kelembagaan yang baik, serta instrumen kebijakan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Mengingat kondisi modal usaha nelayan yang relatif rendah, maka untuk membantu peningkatan sarana ini disalurkan kredit perikanan dalam bentuk modal kerja dan mesin motor tempel.

Keberhasilan program kredit dalam hal ini tidak saja dicerminkan oleh peningkatan hasil tangkapan nelayan, akan tetapi ditentukan pula oleh tingkat pendapatan nelayan itu sendiri, kelancaran pengembalian kredit atau kecilnya jumlah tunggakan nelayan. Keberhasilan program kredit dalam hal ini sangat ditentukan seberapa jauh nelayan merasakan manfaat kredit dan mengakumulasi modal yang diperoleh dari pemanfaatan kredit, sehingga mampu menginvestasikan kembali modal untuk memperluas usaha. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh nelayan tradisional dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penyaluran dan penerimaan kredit perikanan di Kecamatan Ampana Kota.

BAHAN DAN METODE

Penetapan Lokasi dan Pengumpulan data

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Ampana Kota Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juli-September 2009. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pesisir yang mengusahakan perikanan tangkap, dan menjadi mata pencaharian utama penduduk yang bermukim di wilayah tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei terhadap 70 nelayan tradisional penerima bantuan kredit yang ditentukan secara acak sederhana. Data yang dikumpulkan primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner)

yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau publikasi dari instansi terkait.

Metode Analisis

Data yang terkumpul diolah secara tabulasi, selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran pendapatan usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh nelayan tradisional. Dari model bioekonomi Gordon-Schaefer, dengan memasukkan faktor harga p (Rp/kg) dan biaya per satuan *effort* (c) maka akan diperoleh kurva penerimaan (TR) = pC dan fungsi biaya menjadi $TC = cE$. Diasumsikan harga p ikan dan biaya c dari upaya tangkap konstan, maka diperoleh keuntungan bersih usaha perikanan tangkap (Clark, 1980) :

$$\pi_t = pC_t - cE_t$$

dimana :

π_t : keuntungan bersih usaha perikanan

p : harga (Rp/kg)

c : biaya dari upaya tangkap

C (*Catch*) : jumlah ikan yang ditangkap pada waktu tertentu

E (*effort*) : upaya tangkap

t : waktu

Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penyaluran dan penerimaan kredit dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan analisis *Chi Square*. Uji Bebas *Chi-Square* (Uji X^2) digunakan untuk mengevaluasi perbedaan potensi (dalam hal ini karakteristik nelayan) diantara proporsi terurut (kategori) di dalam sejumlah populasi (nelayan penerima kredit dan tidak).

Untuk Tabel kontingensi 2x2 (2 baris dan 2 kolom), uji X^2 secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah uji bebas dalam kebersamaan respon terhadap dua variabel kategori. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini umur nelayan, tingkat

pendidikan, pengalaman nelayan, produksi dan pendapatan terhadap tingkat penerimaan kredit nelayan. Hipotesis yang diajukan dalam sebuah uji bebas ini adalah:

Ho : bahwa dua variabel kategori adalah saling bebas (tidak ada hubungan antara keduanya)

H1 : bahwa dua variabel kategori adalah saling tidak bebas (ada hubungan antara keduanya)

Tabel Kontingensi 2x2 yang Dipakai Dapat Dituliskan Dalam Bentuk Matriks Berikut :

Baris (r) / Kolom (c)	Variabel Independen Kategori-1		Variabel Independen Kategori-2		Total Sampel Baris
	f_o	f_e	f_o	f_e	
Variabel Dependen Kategori-1	f_{o11}		f_{o12}		$f_{o11} + f_{o12}$
Variabel Dependen Kategori-2	f_{o21}		f_{o22}		$f_{o21} + f_{o22}$
Total Sampel Kolom	$f_{o11} + f_{o21}$		$f_{o12} + f_{o22}$		N

Model persamaan matematisnya dapat diformulasikan secara sederhana:

$$X^2 = \sum_{n=1}^4 \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Dimana:

f_o = frekuensi observasi setiap sel atau baris-kolom(orang)

f_e = frekuensi yang diharapkan setiap sel (4 sel) atau baris-kolom (orang) = total sampel baris pada kategori i dikali total sampel kolom pada kategori i dibagi total sampel.

Keputusan untuk menerima dan menolak hipotesis nol pada taraf nyata α (0,05) tergantung dari hasil uji statistik *Chi Square* (X^2 hitung) dengan nilai distribusinya (X^2 tabel) dengan derajat bebas

(db) = 1 = (r x 1)(c -1). Pengambilan keputusan dapat dituliskan :

Tolak H_o : jika X^2 hitung > X^2 tabel, sebaliknya

Terima H_o : Jika X^2 hitung \leq X^2 tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap

Usaha perikanan tangkap merupakan sumber pendapatan utama bagi nelayan pada daerah ini, disamping sumber pendapatan lain dari kegiatan usahatani, buruh bangunan, berdagang dan tukang ojek. Hal ini mencerminkan bahwa usaha perikanan tangkap telah lama digeluti oleh nelayan dengan pola turun temurun. Sampai saat ini usaha perikanan masih merupakan salah satu komoditas yang berorientasi ekspor sehingga peranan komoditas tersebut disamping sebagai sumber pendapatan nelayan juga merupakan sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Usaha perikanan yang ditekuni nelayan tradisional di Kecamatan Ampapa Kota sebagian besar masih didominasi usaha berskala kecil, (didominasi oleh nelayan tradisional, yaitu jumlah perahu layar/dayung sekitar 89 persen dari total armada penangkapan ikan yang ada), teknologi sederhana, sangat dipengaruhi irama musiman dan hasil produksi terbatas untuk konsumsi lokal. Dimana dalam menjalankan usaha nelayan tidak terlepas dari sejumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Biaya ini terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap meliputi cicilan kredit perikanan yang harus dibayarkan kembali oleh nelayan dan biaya penyusutan mesin dan alat tangkap yang digunakan sebesar Rp 3.946.866/nelayan/tahun. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya pengeluaran bensin, suku cadang dalam perawatan mesin, minyak tanah, es dan bahan keperluan melaut lainnya sebesar Rp 15.407.050/nelayan/tahun.

Besarnya total biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan

yang diperoleh oleh nelayan. Pendapatan nelayan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh nelayan dari hasil usaha perikanan tangkap yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh nelayan dinilai dengan harga yang berlaku pada daerah setempat. Harga ikan terendah Rp 5000/kg dan harga tertinggi Rp 6000/kg. Produksi yang dihasilkan nelayan adalah sebesar 4.928 kg/nelayan/tahun, setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, maka pendapatan bersih yang diperoleh nelayan sebesar Rp 8.192.420/thn (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Produksi dan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Ampana Kota, 2009

No	Uraian	Rata-rata/nelayan/thn
1.	Produksi	4.928 kg/thn
2.	Nilai	27.546.343
3.	Biaya:	
	- Biaya Variabel	15.407.050
	- Biaya Tetap	3.946.866
	Total Biaya	19.353.923
4.	Pendapatan	8.192.420

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan di bidang perikanan merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar nelayan yang berdomisili di wilayah pesisir/pantai. Namun usaha perikanan yang digeluti nelayan tradisional menghadapi banyak kendala, antara lain : faktor pembatas, seperti musim yang mempengaruhi kesempatan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan pada wilayah yang lebih luas. Potensi sumberdaya, dimana tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat (kualitas sumberdaya manusia) yang rendah, sehingga berpengaruh pada kemampuan manajemen perikanan, termasuk mengalokasikan tenaga kerja nelayan dan mengoptimalkan alat tangkap yang tersedia, yang akhirnya berpengaruh pada penurunan produksi hasil tangkapan. Penurunan produksi tangkapan inilah yang

akhirnya akan menurunkan penerimaan dan pendapatan rumahtangga nelayan.

Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Penyaluran dan Penerimaan Kredit

Nelayan membutuhkan kredit untuk menambah modal dalam kegiatan perikanan tangkap yang dijalankan. Kebutuhan modal nelayan dalam hal ini disediakan pemerintah dalam bentuk kredit. Terhadap fasilitas kredit, keputusan terhadap permintaan dan penyaluran kredit dipengaruhi oleh perilaku rumahtangga nelayan. Perilaku rumahtangga sebagai penyedia tenaga kerja, produsen sekaligus konsumen, akan mempengaruhi keputusannya dalam mengambil dan mengembalikan kredit, dimana kredit akan mempengaruhi produksi, curahan waktu kerja dan pendapatan yang akhirnya akan mempengaruhi konsumsi rumahtangga. Hal ini selanjutnya akan berdampak terhadap besarnya permintaan dan nilai kredit yang diterima nelayan. Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penyaluran dan penerimaan kredit meliputi umur, lama pendidikan, hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Keterkaitan antar peubah-peubah yang diduga mempengaruhi nilai kredit yang disalurkan dan diterima oleh nelayan terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis *Chi-Square* terhadap Parameter Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penyaluran/Penerimaan Kredit Nelayan

Parameter	Nilai Chi-Square	Chi-Square Tabel
Umur (tahun)	1,53	Taraf nyata: 0,05; db=1
Lama Pendidikan (tahun)	22,87	= 3,84
Pengalaman (tahun)	0,54	
Hasil tangkapan (kg)	6,47	
Pendapatan nelayan (Rp)	5,64	

Hubungan Antara Umur dengan Penerimaan Kredit

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai X^2 hitung 1,53 masih lebih besar dari X^2 tabel 3,84 (taraf nyata 0,05). Ini menunjukkan bahwa variasi umur berpengaruh tidak signifikan terhadap nelayan dalam menerima kredit yang ditawarkan oleh pemerintah. Ini berarti bahwa penyaluran kredit usaha perikanan tidak tergantung pada usia seorang nelayan, namun dipengaruhi oleh faktor lain yang kemungkinan terkait dengan faktor manajemen.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Penerimaan Kredit

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai X^2 hitung 22,87 lebih besar dari X^2 tabel 3,84 (taraf nyata 0,05). Ini menunjukkan bahwa variasi tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan nelayan dalam menerima kredit yang ditawarkan oleh pemerintah. Makin tinggi tingkat pendidikan seorang nelayan semakin besar peluang untuk menerima kredit yang ditawarkan oleh pemerintah. Hal ini terkait dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya penambahan modal dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan.

Hubungan Antara Pengalaman Nelayan dengan Penerimaan Kredit

Hasil analisis *Chi-Square* terhadap pengalaman nelayan menunjukkan nilai X^2 hitung 0,54 masih lebih kecil dari X^2 tabel 3,84 (taraf nyata 0,05). Ini menunjukkan bahwa pengalaman seorang nelayan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan nelayan dalam menerima kredit yang ditawarkan oleh pemerintah. Penelitian ini menemukan bahwa baik nelayan yang memiliki pengalaman yang lama dalam menjalankan usaha perikanan maupun yang masih baru tidak secara nyata mengambil resiko untuk mengambil kredit dari pemerintah. Hal ini terkait dengan resiko dan ketidakpastian dalam hasil yang diperoleh

dan pendapatan nelayan dalam usaha perikanan tangkap yang dijalankan.

Hubungan Antara Hasil Tangkapan dengan Penerimaan Kredit

Hasil analisis *Chi-Square* terhadap hasil tangkapan ikan oleh nelayan menunjukkan nilai X^2 hitung 6,47 lebih besar dari X^2 Tabel 3,84 (taraf nyata 0,05). Ini menunjukkan bahwa kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil tangkapan yang diperoleh nelayan atau sebaliknya. Ini berarti bahwa penerima kredit memiliki ekspektasi yang cukup besar dalam hasil tangkapan ikan dengan adanya kredit yang diberikan/tawarkan oleh pemerintah. Jika kredit yang diterima dalam bentuk mesin maka akan berdampak pada luasnya jangkauan terhadap daerah penangkapan ikan oleh nelayan. Jika dalam bentuk modal uang, maka uang tersebut dapat digunakan oleh nelayan untuk menambah sarana produksi melaut sehingga berdampak pada lamanya melaut dalam setiap trip. Makin lama waktu per trip, diharapkan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan juga meningkat.

Hubungan Antara Penerimaan Kredit dengan Pendapatan

Hasil analisis *Chi-Square* dalam menganalisis hubungan penerimaan kredit dengan pendapatan bersih yang diperoleh nelayan menunjukkan nilai X^2 hitung 5,64 yang berarti lebih besar dari X^2 tabel 3,84 (taraf nyata 0,05). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara keberadaan kredit yang diterima nelayan dengan pendapatan bersih yang diperoleh nelayan. Ini berarti bahwa keberadaan kredit mampu memotivasi nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapannya yang berdampak pada meningkatnya pendapatan nelayan. Kredit berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan, yang diakibatkan peningkatan produksi perikanan dengan asumsi harga ikan yang dijual relatif baik. Diharapkan dengan peningkatan pendapatan tersebut, nelayan mampu

mengembalikan pinjaman kredit dan secara bertahap dapat meningkatkan investasi usaha perikanan dan tabungan rumahtangga nelayan.

KESIMPULAN

Usaha perikanan merupakan komoditas unggulan yang diusahakan oleh nelayan, yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumahtangga. Pendapatan usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh nelayan tradisional pada daerah Kecamatan Ampana Kota sebesar Rp 8.192.420/nelayan/tahun. Hal ini menunjukkan besarnya peranan sektor perikanan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Terhadap kebijakan kredit perikanan dalam meningkatkan produksi dan produktivitas usaha perikanan tangkap,

hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kredit yang disalurkan dan diterima oleh nelayan dipengaruhi oleh umur, lama pendidikan, pengalaman, hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh nelayan secara optimal dapat memperbaiki taraf hidup nelayan, yang dilakukan melalui upaya peningkatan produksi dan produktivitas dengan dukungan kebijakan pemerintah pada sektor perikanan. Agar kontribusi pendapatan usaha perikanan yang dijalankan oleh nelayan meningkat, dapat ditempuh dengan melaksanakan upaya peningkatan produktivitas yang ditunjang dengan perbaikan kualitas hasil. Dengan demikian tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan akan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, C.W. 1980. *Towards a Predictive Model for the Economic Regulation of Commercial Fisheries*. Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Science, 37 : 1111-1129.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. *Wilayah Pengelolaan Perikanan Laut Indonesia*. Komisi Nasional Pengkajian Stok Ikan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una. 2006. *Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una*. Pemerintah Kabupaten Tojo Una-una. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una, Palu.
- Darwis, W dan A.R. Nurmanaf, 2001. *Pengentasan Kemiskinan Upaya yang Telah Dilakukan dan Rencana Waktu Mendatang*. Puslitbang Sosek Pertanian. Badan Litbang Pertanian. FAE 9 (1) : 55 – 57.
- Nur Asih, D. 2008. *Analisis Kebijakan Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Perikanan Nelayan Tradisional di Kabupaten Tojo Una-una*. J. Agroland 15 (1) : 36 – 44, Maret 2008
- Tangitimbang, P. Sattu dan J.Limbongan, 1996. *Tingkat Pendapatan dan Taraf Hidup Petani Kapas dan Non Kapas Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Takalar-Sulawesi Selatan*. J. Penelitian Tanaman Industri. II (4) : 170 – 178.